

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA

Oleh:

Yossi Eriawati, S.E.,M.E

Prodi Perbankan Syariah, STAI-YAPTIP Pasaman Barat

Email: yossieriwati@gmail.com

### Abstrak

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak azazi setiap rakyat Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang no.18 tahun 2012 tentang pangan disebutkan bahwa penyelenggaraan pangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri, menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu dan gizi bagi konsumsi masyarakat, mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pegeluaran Konsumsi Pangan di Indonesia, yaitu: (1) Pengaruh inflasi pangan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, (2) Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, (3) Pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, (4) Pengaruh secara bersama-sama inflasi pangan Indonesia, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional Indonesia terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1995-2009 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif, yaitu uji prasyarat ( normalitas sebaran data residual, multikolinearitas, autokorelasi), analisis regresi berganda.

**Keywords** :konsumsi pangan, inflasi, PDB.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian pangan menempati prioritas penting. Keadaan ini tercermin dari berbagai betuk intervensi yang dilakukan pemerintah di sektor pangan terutama beras. Persyaratan kecukupan untuk mencapai berkelanjutan konsumsi pangan adalah aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara ril dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan. Perkembangan tingkat konsumsi pangan dapat secara implisit dapat mengetahui tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan. Ketersediaan pangan secara makro tidak terjamin tersedianya pangan di tingkat makro rumah tangga penduduk. Produksi pertanian di lokasi tertentu pada musim panen mengakibatkan terjadinya konsentrasi ketersediaan pangan di daerah produksi selama musim panen. Pola konsumsi yang relatif sama diantara individu, antar waktu dan antar daerah, mengakibatkan adanya masa-masa defisit (paceklik) dan lokasi-lokasi defisit pangan. Dengan demikian, mekanisme pasar dan distribusi pangan antar lokasi dan antar waktu dengan mengandalkan stok pangan, dapat berpengaruh terhadap kesetimbangan antara ketersediaan dan konsumsi, serta berdampak pada harga yang terjadi dipasar. Faktor harga juga terkait dengan daya beli rumah tangga terhadap pangan. Meskipun bahan pangan tersedia di pasar,

namun jika harga tinggi (dan daya beli rumah tangga rendah) akan mengakibatkan rumah tangga tidak dapat mengakses bahan pangan yang ada di pasar. Kondisi ini memicu timbulnya kerawanan pangan.

Penduduk rawan pangan adalah mereka yang tingkat konsumsi energinya rata-rata 71-89% dari kecukupan energi normal. Sementara penduduk dikatakan sangat rawan pangan jika hanya mengkonsumsi energi kurang dari 70% dari kecukupan energi normal. Konsumsi pangan merupakan banyaknya atau jumlah pangan secara tunggal maupun diversifikasi, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis. Tujuan fisiologis adalah upaya untuk memenuhi keinginan makan (rasa lapar) atau untuk memperoleh zat-zat gizi yang diperlukan tubuh. Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera, sedangkan tujuan sosiologis adalah untuk memelihara hubungan manusia dalam keluarga dan masyarakat. Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi dan menyediakan energi bagi tubuh, proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh serta untuk pertumbuhan. Jumlah dan jenis pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor jenis pangan, jumlah/produksi pangan dan ketersediaan pangan. Tingkat konsumsi lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas bahan pangan. Kualitas bahan pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan ada 70 juta penduduk yang menerima beras miskin (raskin). Namun yang jelas kemiskinan selalu identik dengan rawan pangan. Maka dengan angka kemiskinan yang tinggi, angka rawan pangan pun tinggi. Data Badan Ketahanan Pangan Nasional, angka rawan pangan Indonesia tercatat 27,5 persen. Maka tidak aneh bila dengan mudah ditemukan data keluarga kurang gizi sampai kurang pangan, sedangkan Menteri Pertanian mengungkapkan, kini ada 100 kabupaten dari 346 kabupaten di Indonesia yang masih dikategorikan rawan pangan. Data kerawanan pangan yang diungkapkan tersebut merupakan data dari Peta Kerawanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA 2009).

Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas dan kuantitas harus dapat terpenuhi. Ketahanan pangan merupakan suatu wujud dimana masyarakat mempunyai pangan yang cukup di tingkat wilayah dan juga di masing-masing rumah tangga, serta mampu mengakses pangan dengan cukup untuk semua anggota keluarga, sehingga mereka dapat hidup sehat dan bekerja secara produktif.

Ada dua prinsip yang terkandung dalam ketahanan pangan, yaitu tersedianya pangan yang cukup dan kemampuan rumah tangga untuk mengakses pangan. Prinsip utama dalam membangun ketahanan pangan adalah bertumpu pada kemampuan sumberdaya, budaya dan kelembagaan lokal.

Pangan sedapat mungkin dihasilkan oleh produksi sumberdaya sendiri. Pembangunan pertanian diupayakan sedemikian agar kapabilitas sumberdaya masyarakat menjadi sangat penting. Prinsip utama dalam pemberdayaan ini adalah memfasilitasi masyarakat untuk membangun pertanian secara berkelanjutan dan memberikan pendapatan yang layak, memberikan perlindungan dari persaingan yang tidak adil dengan barang-barang dari pasar bebas.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan yang diteliti apa adanya dan data yang digunakan berbentuk angka-angka. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara variabel bebas yaitu inflasi pangan, jumlah penduduk, pendapatan nasional dan variabel terikatnya pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia

### a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum memakai model regresi, terlebih dahulu dilakukan uji analisis atau uji asumsi klasik yang terdiri dari :

### 1) Uji normalitas sebaran data Residual

Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan, jika data tidak normalitas maka dikhawatirkan hasil analisis nanti memberikan kesimpulan yang valid. Untuk pengujian yang lebih akurat. Maka digunakan uji Jarque-Bera (Winarno, 2009:5.37) dengan kriteria berikut:

- a) jika sig  $< 0,05$  berarti varian data normal
- b) jika sig  $> 0,05$  berarti varian data tidak normal.

### 2) Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2006:61), uji multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Uji ini merupakan analisis dengan rumus *product moment* yang dijabarkan dalam bentuk matriks korelasi semua variabel bebas dengan menggunakan program Eviews. Jika terdapat multikolinearitas, maka salah satu variabel bebas tersebut harus dikeluarkan dari analisis regresi berganda. Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - r_i^2)}$$

Kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Jika VIF  $> 5$  maka terdapat multikolinearitas
- b) Jika VIF  $< 5$  maka tidak terdapat multikolinearitas

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota data pengamatan yang diurut berdasarkan waktu ke waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi digunakan apabila data yang digunakan adalah data time series, gunanya adalah untuk menguji apakah data sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, diantaranya 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat dengan tingkat kesalahannya sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan n (jumlah data) = 15 dan k (jumlah variabel bebas) = 3. Uji ini memakai rumus Durbin-Watson (Gujarati, 2006:119) yaitu :

$$d = \frac{\sum (U_t - U_{t-1})^2}{\sum U_t^2}$$

Dimana :d = Statistik Durbin-Watson

$U_t$  = Nilai Residu

### b. Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengaitkan dua variabel atau lebih dalam hal ini penulis menetapkan variabel terhadap variabel terikat. Untuk melakukan hasil estimasi terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia (Y) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah inflasi pangan ( $X_1$ ), jumlah

penduduk ( $X_2$ ), dan pendapatan nasional ( $X_3$ ), dapat digambarkan dalam bentuk fungsi struktural non linear sebagai berikut:

$$Y_t = f(X_{t1}, X_{t2}, X_{t3}, U_t)$$

Dimana :

$$Y_t = \text{Pengeluaran konsumsi pangan}$$

$$X_{t1} = \text{Inflasi pangan}$$

$$X_{t2} = \text{Jumlah penduduk}$$

$$X_{t3} = \text{Pendapatan nasional}$$

$$= \text{Konstanta}$$

$$U_t = \text{Kesalahan Pengganggu (Error term)}$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas Sebaran Data Residual

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas sebaran data residual dapat dilakukan dengan metode Jarque-Bera. Data dikatakan tersebar secara normal apabila nilai prob JB = 0,05 dan data dikatakan tidak tersebar secara normal apabila nilai prob JB < = 0,05.

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program evIEWS didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Residual Dengan Metode Jarque-Bera**

No.	Residual		Ket.
1	Jarque-Bera	0,937	Berdistribusi normal
2	Signifikan	0,625	

Berdasarkan tabel hasil olahan data di atas dengan menggunakan metode Jarque Bera, diperoleh hasil bahwa sebaran data residual dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal. Hal ini disebabkan karena nilai prob JB = 0,05. Sehingga data penelitian ini memenuhi persyaratan analisis klasik.

##### 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilihat untuk melihat signifikan atau tidaknya hubungan sesama variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang signifikan antar variabel bebas atau terdapat masalah multikolinearitas, maka salah satu variabel harus dikeluarkan dari analisis estimasi regresi linear berganda

Dari hasil olahan data menggunakan EvIEWS diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk matrik korelasi sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

No.	Variabel	VIF	KET
1	X1X2	0,84	Tidak terdpat multikonts
2	X1X3	0,81	Tidak terdpat multikonts
3	X2X3	13,38	Terdapat Multikolonrts

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat dimana semua regresi terhadap variabel bebas yang dilakukan pengujian multikolinearitas. Pada tabel 2 diatas tidak terdapat multikolinearitas kecuali variabel  $X_2X_3$  dimana hasil pengujian multikolineasritasnya besar dari 5. Jika terjadi

multikolinearitas antara variabel bebas maka data tidak dapat dianalisis dengan model regresi, tetapi ada teori yang dikemukakan oleh Winarno (2009:5.7) bahwa “biarkan saja model mengandung multikolinearitas, karena estimatornya masih dapat bersifat BLUE. Sifat BLUE tidak terpengaruh oleh ada tidaknya korelasi antar variabel bebas”.

#### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota data pengamatan yang diurut berdasarkan waktu ke waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program evIEWS didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Nilai DW	Nilai Kritis	Ket
1,74	< 0,82	Ada autokorelasi positif
	0,82-1,75	Tidak ada kesimpulan
	1,75-2,25	Tidak ada autokorelasi
	2,25-3,18	Tidak ada kesimpulan
	> 3,18	Ada autokorelasi negatif

Dari Tabel 3 didapat nilai DW adalah 1,74. Sedangkan dari Tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 15, serta k = 3 ( k = jumlah variabel bebas) diperoleh nilai  $d_L = 0,82$ ,  $d_U = 1,75$ ,  $4 - d_U = 2,25$ , dan  $4 - d_L = 3,18$ . Karena nilai DW adalah 1,74 berada pada daerah antara  $d_L$  dan  $d_U$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesimpulan.

#### b. Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t1} + \beta_2 \log X_{t2} + \beta_3 \log X_{t3} + \log U_t$$

dimana :

$$\text{Log } Y_t = \text{Pengeluaran konsumsi pangan}$$

$$X_{t1} = \text{Inflasi pangan}$$

$$\text{Log } X_{t2} = \text{Jumlah penduduk}$$

$$\text{Log } X_{t3} = \text{Pendapatan nasional}$$

$$= \text{Konstanta}$$

$$U = \text{Kesalahan Pengganggu (Error term)}$$

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{Koefisien Regresi } x$$

**Tabel.4 Hasil Olahan Regresi Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t Statistic	Prob.
C	-163,5934	10,82273	-15,11572	0,0000
X1	0,004460	0,000962	4,631361	0,0007
LOG(X2)	16,87122	1,308000	12,89843	0,0000
LOG(X3)	-2,176580	0,418152	-5,207675	0,0000
R-squared	0,978512	Mean dependent var	12,18778	
Adjusted R-squared	0,972651	S.D. dependent var	0,606543	
S.E. of regression	0,100372	Akaike info criterion	-1,536679	
Sum squared resid	0,110821	Schwarz criterion	-1,347865	
Log likelihood	15,52509	Likelihood statistic	166,9102	
Durbin Watson stat	1,741969	Prob(F statistic)	0,000000	

*EvIEWS data diolah*

## Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis dan ditemukan variabel terikat yaitu pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia (Y) dan variabel bebas yaitu inflasi pangan ( $X_1$ ), jumlah penduduk ( $X_2$ ), dan pendapatan nasional ( $X_3$ ). Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dari lapangan dan juga dari hasil kajian teori bab sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan hasil penelitian dan tujuan penelitian.

### 1. Pengaruh inflasi pangan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan ditemukan bahwa inflasi pangan ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia (Y).

Bentuk pengaruh inflasi pangan ( $X_1$ ) terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia (Y) selama periode 1995-2009 adalah negatif dengan koefisien regresinya adalah -0,004. Apabila inflasi pangan meningkat satu persen, maka akan menurunkan nilai pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia sebesar -0,004 persen. Hal ini berarti semakin tinggi inflasi pangan, maka akan terjadi penurunan pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Negatifnya pengaruh inflasi pangan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia disebabkan semakin meningkatnya inflasi pangan menyebabkan tingkat konsumsi pangan di Indonesia akan turun, hal ini terjadi karena kenaikan inflasi pangan akan mendorong harga bahan pokok pangan juga akan naik. Hal ini sesuai dengan teori Keynes (dalam Brilint, 2008:52) yang menyatakan inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya. Keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). Selain itu Guritno (dalam Khairani, 2008:82) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang kuat dengan konsumsi, dimana jika harga barang dan jasa naik, dan terjadinya inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat, terutama dalam produksi dalam negeri, sehingga berdampak turunnya daya beli masyarakat.

### 2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan ditemukan bahwa jumlah penduduk ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia (Y).

Bentuk pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia (Y) selama periode 1995-2009 adalah positif dengan koefisien regresi 16,87. Apabila jumlah penduduk

meningkat satu persen maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia sebesar 16,87. Hal ini berarti semakin meningkat jumlah penduduk, maka terjadi peningkatan konsumsi pangan di Indonesia.

Positifnya pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia disebabkan karena semakin meningkat jumlah penduduk maka pengeluaran atas konsumsi pangan juga meningkat. Menurut Thomas Robert Malthus (dalam Todaro, 2003:307) bahwa penduduk cenderung meningkat secara deret ukur sedangkan penyediaan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara deret hitung. Artinya pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari pertumbuhan penyediaan kebutuhan hidup riil. Hal ini kemudian menciptakan suatu kegoncangan dan kepincangan antara jumlah penduduk dan kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup seperti bahan pangan.

### 3. Pengaruh Pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa pendapatan nasional ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia (Y).

Bentuk pengaruh pendapatan nasional ( $X_3$ ) selama periode 1995-2009 adalah negatif dengan koefisien regresinya adalah -2,18. Apabila pendapatan nasional meningkat satu persen maka akan menurunkan pengeluaran konsumsi pangan sebesar -2,18. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan tidak serta merta meningkatkan pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

Negatifnya pengaruh pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia disebabkan karena meningkatnya pendapatan tidak membuat masyarakat Indonesia mengkonsumsi pangan secara berlebihan, karena masih banyaknya pengeluaran-pengeluaran yang lainnya yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Dalam teorinya Duesenberry (dalam Khairani, 2009:33) mengemukakan bahwa persentase dari konsumsi dan pendapatan akan cenderung kecil pada saat perekonomian baik, dan cenderung tinggi pada saat ekonomi buruk. Ketika terjadi perubahan pada penghasilan, maka konsumsi tidak langsung meningkat, karena terjadi pengaruh konsumsi periode yang lalu yang lebih kecil. Dan sebaliknya, ketika pendapatan turun, maka konsumsi tidak akan turun secara tajam karena terbiasa dengan hidup senang.

### 4. Pengaruh inflasi pangan, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 14 di atas dapat dilihat nilai  $F_{hitung}$  dalam penelitian ini sebesar 166,97 atau signifikan yang diperoleh adalah 0,000 pada  $\alpha = 0,05$ , berarti nilai  $F_{hitung} = 166,97 > F_{tabel} = 3,58$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi pangan, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional terhadap neraca pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa inflasi pangan, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional merupakan variabel penentu pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

Secara bersama-sama, sumbangan inflasi pangan, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia sebesar 97,8512 persen. Hal ini berarti 2,15 persen pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling tinggi berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia adalah jumlah penduduk dengan koefisien regresinya adalah 16.87. Sedangkan variabel yang paling rendah berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia adalah pendapatan nasional dengan koefisien regresinya adalah -2.18.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis estimasi regresi berganda dan pembahasan terhadap penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Inflasi pangan di Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, dimana  $\text{prob} = 0,0007 < = 0,05$ . Artinya, besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia dipengaruhi tinggi rendahnya tingkat inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka pengeluaran konsumsi akan turun. Dan sebaliknya apabila inflasi pangan turun akan menaikkan konsumsi pangan di Indonesia.

Jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, dimana  $\text{prob} = 0,0000 < = 0,05$ . Artinya, besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia ditentukan oleh tinggi rendahnya jumlah penduduk, atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah penduduk semakin tinggi juga pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin turun jumlah penduduk maka pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia juga akan turun.

Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konsumsi pangan di Indonesia, dimana  $\text{prob} = 0,0003 < = 0,05$ . Apabila pendapatan naik tidak serta merta menaikkan pengeluaran konsumsi pangan. Dan sebaliknya apabila pendapatan menurun tidak serta merta menurunkan pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

Inflasi pangan, jumlah penduduk dan pendapatan nasional berpengaruh signifikan

dimana sumbangan semua variabel tersebut sebesar 97,8512 persen, dan selebihnya 2,15 di pengaruhi variabel lain.

#### 5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). 1995-2009. *Statistik Indonesia Berbagai Edisi*. Padang : Badan Pusat Statistik.
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : PT Gramedia.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hill, Hal. 2002. *Ekonomi Indonesia*. Edisi kedua. Terjemahan Tri Wibowo Budi Santoso dan Hadi Susilo. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Brilliant Vanda. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Skripsi)*. Yogyakarta: UII.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nicholson, W. 2000. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2000. *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*. Edisi kelima. Yogyakarta.
- Siregar, Khairani. 2009. *Analisis Determinasi Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Skripsi)*. Universitas Sumatera Utara.
- Sumanto, Dwi. 2008. *Komoditas Bahan Pangan dan Inflasi Secara Umum*. Artikel
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. 2001. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta : BPFE.
- Todaro, Michel, P. Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.